

# **SOTERIOLOGI GEREJA KRISTEN PASUNDAN**

**(Analisa Terhadap Ajaran Keselamatan Gereja Kristen Pasundan**

**Dalam Konteks Pluralitas Agama)**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi (S.Si)



Oleh:

**DANIEL ADI PRIYATMOKO**

**0105 2013**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2010**

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Daniel Adi Priyatmoko

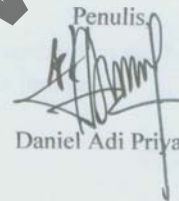
Nim : 0105 2013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ini adalah hasil karya sendiri dan bahwa catatan referensi setiap tulisan dari pihak lain, telah saya tuliskan dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Demikian pernyataan ini untuk bisa digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Desember 2010

Penulis



Daniel Adi Priyatmoko



**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul:

**SOTERIOLOGI GEREJA KRISTEN PASUNDAN**


**(Analisa Terhadap Ajaran Keselamatan Gereja Kristen Pasundan Dalam Konteks  
Pluralitas Agama)**

oleh:

**DANIEL ADI PRIYATMOKO**  
**0105 2013**

Telah disetujui dan dinyatakan layak untuk diuji dalam pendadaran

**Dosen Pembimbing**

  
Pdt. Dr. Budyanto, M.Th



© UKDW

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**SOTERIOLOGI GEREJA KRISTEN PASUNDAN**

**(Analisa Terhadap Ajaran Keselamatan Gereja Kristen Pasundan Dalam Konteks Pluralitas Agama)**

Telah dipertahankan oleh:

**DANIEL ADI PRIYATMOKO**

**0105 2013**

Dalam ujian Skripsi yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen Penguji Skripsi  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
pada tanggal 22 Desember 2010

Dosen Pembimbing

Pdt. Dr. Budyanto, M.Th

Dosen Penguji:

1. Pdt. Dr. Budyanto, M.Th
2. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum, M.A
3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

Disahkan oleh:

**Dekan Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana**

Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th

## KATA PENGANTAR

Tahun 2004, adalah waktu di mana penulis pertama kali menginjakkan kaki di kota Yogyakarta untuk menimba ilmu, dan ilmu yang pertama dipilih adalah Akuntansi. Pada saat berkuliah, ternyata ada banyak pertanyaan tentang kehidupan yang tidak bisa ditahan-tahan untuk minta dicarikan jawabannya. Demi mencari jawabannya, penulis memutuskan untuk keluar dari Akuntansi dan masuk di Teologi pada tahun 2005 dan itu bukanlah sebuah perkara yang mudah.

Perjuangan di Fakultas Teologi tidaklah mudah. Walaupun demikian, pada akhir tahun 2010 penulis telah menyelesaikannya dan melahirkan sebuah Skripsi dari hasil pengumpulan di Fakultas Teologi dan konteks penulis berada, yang mungkin akan dilanjutkan lagi di masa yang akan datang. Semua ini lahir tidak lain karena nama-nama yang hadir dalam kehidupan penulis. Walaupun tak bisa disebutkan semua, tetapi sekiranya dari dukungan merekalah penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini dengan tepat waktu. Penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada mereka, diantara lain:

- Sang Penyelamat Yesus Kristus yang dariNya penulis bisa melihat Allah yang telah memberikan kekuatan bagi penulis dalam menjalani hidup.
- Bapak dan Mama dengan kasih sayangnya yang senantiasa dan tak henti-hentinya mendukung dengan doa, moril dan materil.
- Keluarga besar di Karawang.
- Beberapa Angkatan 2004 & 2003 Fakultas Teologi yang memberikan nasihat atau pertimbangan bagi penulis untuk mengambil keputusan pindah jurusan.
- GKP Immanuel Karawang
- Sinode Gereja Kristen Pasundan
- Komisi Tutorial Gereja Kristen Pasundan
- Kak Acen, Kak Ucup, Kak Erna, Abeth & Maria yang senantiasa memberikan semangat juga bantuannya dalam perkuliahan dan proses pengerjaan Skripsi.
- Pak guru, Even, jimsong, dani, agus & nino.
- PM GKP yang tetap menghadirkan ciri khas Sunda di Jogja, sehingga penulis tetap bisa merasakan suasana seperti di tempat asal.
- Ibu Tabita yang senantiasa memberikan semangat dan bimbingan serta menjadi dosen wali yang baik bagi penulis.
- Pdt. Budyanto atas bimbingannya dari awal penulisan Skripsi hingga sidang.
- Pdt. Wahyu Satrio Wibowo sebagai satu-satunya dosen di Fak. Teologi UKDW asal GKP yang senantiasa membantu mahasiswa/i GKP ketika menghadapi kesulitan di perkuliahan.
- Om Wahyu dan Tnt. Ike, Oma & Opa Mamesah, Kel. Mbah Edi yang senantiasa mendukung penulis baik moril maupun materil, dari awal masuk kuliah di Fak. Akuntansi hingga saat ini.
- DN 3/239: Berkas sparing partner main gitar, Jimo sparing partner main PS & Kak Abdis buat diskusi-diskusi yang padat berisi.... Thanks all...

Dan terakhir untuk **KOTAMADU 2005** yang di dalamnya aku bisa belajar tentang arti kehidupan dan persahabatan. Pengalaman bersama kalian sangatlah berharga... Sedih memang ketika harus berpisah..... ☹

- Jepri, Ayub, Ari, Yosua terimakasih buat diskusi-diskusi yang berisi tentang Ilmu, cita-cita dan organisasi.... (Buat Yosi: sorry banget ya yos, gw ga bisa bantu banyak di organisasi...)
- Teman-teman seperjuangan Skripsi : Def, Phia, Wahyu (makasih gitarnya ya yu..hehehe), Lia ( S.E.M.A.N.G.K.A. BOI !!!! jangan nyerah yak... U can do it...! thks buat sharing-mensharing cerita-ceritanya hehehe.... ☺ ), kak Robert, Barmen, Bung Priyo, Yonha, Nico dll. Semuanya, terimakasih karena saling menguatkan.
- Kontrakan pink (para inisiator gila-gila, jalan-jalan, main Uno, pocian, dll...) yang selalu memberikan s̄enyum, tawa, canda dan ceria... untuk S̄yan, Anggi, Yanti, Jeane.... (mbak yu ?????? - \_\_\_-' ) Terimakasih banyak... ☺
- Nita (Bakso B2 ya Nit... hehehehe..) dan Edwin... terimakasih buat dukungannya yak...
- Andre, Dikky, Putra, Ruth, Selvi, Rita, Debby, Peter, Isur, Bora, Irma, Winer, Bojes, Mas Bowo, Pie Kiky, Ani, Arthur, Metlin, Dina, Riston dan Quenn... dan teman-teman lainnya yang tidak bisa tersebutkan satu-persatu. Terima kasih..
- Untuk “Matahari” yang terbit dari ufuk timur, ( yang dari awal mula s̄enyumnya memang selalu hangat dan indah) terimakasih karena s̄enyummu membuatku selalu bersemangat menjalani hidup... Terimakasih banyak untuk sedikit waktu dekatmu dulu.... Tetap tersenyum dan semangat untuk pencapaian dan pencarianmu... !!! ☺

Akhirnya, untuk 2005 yang masih berjuang menulis Skripsi.. Tetap semangat!!!!  
Terimakasih kawan...



*“Satu alasan kenapa kau kurekam dalam memori,  
Satu cerita teringat di dalam hati,  
Karena kau berharga dalam hidupku, teman  
Untuk satu pijakan menuju masa depan”*  
(Bondan P)

*“Sampai jumpa kawanku, semoga kita selalu  
menjadi sebuah kisah klasik untuk  
masa depan.”*  
(Erros Chandra)

Tanah Pasundan,  
dua jam setelah tahun baru 2011

Daniel Adi Priyatmoko

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Lembar Pernyataan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Permasalahan .....	1
1. Latar Belakang Masalah .....	1
a) Gambaran GKP Dan Konteksnya Secara Umum .....	1
b) Sekilas Tentang Soteriologi .....	2
c) Asumsi Konsekuensi Soteriologi Bagi Hubungan GKP Dan Konteksnya .....	5
2. Rumusan Masalah .....	6
3. Batasan Masalah .....	6
B. Judul .....	6
1. Rumusan Judul .....	6
2. Alasan Pemilihan Judul .....	7
C. Metodologi .....	7
1. Metode Pembahasan .....	7
D. Sistematika .....	8
<b>BAB II KONTEKS JAWA BAGIAN BARAT</b> .....	<b>9</b>
A. Suku Sunda .....	9
1. Tahun Penyebaran Agama Islam dan Kristen .....	9
2. Cara Agama Islam dan Kristen Masuk Ke Pasundan .....	10
3. Kesamaan Nasib .....	10
4. Budaya .....	10

5. Pendidikan .....	11
B. Suku Betawi .....	11
C. Teori Helikopter .....	12
D. Relasi Kristen dengan Islam di Jawa Bagian Barat .....	14
1. Relasi NZV dengan Islam sebelum tahun 1934 .....	14
2. Relasi GKP dengan Islam tahun 1934-1966 .....	16
3. Relasi GKP dengan Islam tahun 1966-1998 .....	19
4. Relasi GKP dengan Islam tahun 1999-sekarang .....	23
E. Upaya GKP Menjawab Konteks :	
Pemahaman Tri Wawasan GKP .....	24
F. Kesimpulan .....	26

### **BAB III PERKEMBANGAN PEMAHAMAN KESELAMATAN**

#### **GKP DALAM HUBUNGANNYA DENGAN AGAMA LAIN .....**

A. Corak Teologi yang mempengaruhi GKP .....	28
1. Johannes Calvin .....	28
a) Sejarah Singkat Calvinisme di Belanda .....	29
2. Pietisme .....	31
B. Pemahaman Keselamatan GKP terhadap Agama-agama lain.....	33
1. Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan .....	33
a) Bestuur Raad Ageng Jang Pertama di West Java, Papagon Garedja Kristen Priboemi di Tanah Pasoendan (1934) .....	34
b) Tata Gereja GKP (1956) .....	36
c) Tata Gereja GKP (1972) .....	38
d) Tata Gereja (1980) dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP (1982) .....	40
e) Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP (1988).....	42
f) Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP (1998).....	44
g) Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP (2003).....	46



h) Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP (2007).....	46
2. Hasil Konven Pendeta .....	47
3. Materi Katekisasi .....	48
a) Materi Katekisasi Tentang Keselamatan .....	48
b) Materi Katekisasi Mengenai Keselamatan Dalam Agama Lain.....	49
C. Kesimpulan .....	52
<b>BAB IV ANALISA</b> .....	54
A. Keselamatan .....	54
1. Tom Jacobs .....	54
2. C. Groenen .....	57
3. Harun Hadiwijono.....	59
4. Emanuel Gerrit Singgih .....	61
5. Arti Keselamatan .....	63
B. Perjumpaan Teori-teori Dengan Pemahaman Keselamatan GKP .....	64
C. Keselamatan Terhadap Agama-agama Lain .....	65
1. Model Penggantian Total .....	66
2. Model Penggantian Parsial .....	67
3. Model Pemenuhan .....	69
4. Model Mutualitas .....	71
5. Model Penerimaan .....	74
D. Perjumpaan Model-model Knitter Dengan Pemahaman Keselamatan GKP Terhadap Agama Lain .....	76
E. Kesimpulan .....	78
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	80
A. Kesimpulan .....	80
B. Beberapa Pertimbangan .....	82

## DAFTAR PUSTAKA

## ABSTRAKSI

Gereja Kristen Pasundan atau disingkat GKP melaksanakan panggilan dan pelayanannya di wilayah Jawa bagian barat, yaitu Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten.<sup>1</sup> Dalam melakukan tugas panggilan dan pelayanan, GKP tidak terlepas dari konteks, yaitu berhadapan dan bersentuhan dengan umat beragama yang lain. Isu tentang hubungan antar agama beserta permasalahannya menurut penulis adalah sebuah isu yang masih patut untuk diberikan porsi yang cukup besar.

Dahulu nama wilayah Jawa bagian barat (kecuali Jakarta) ini adalah Pasundan. Kata *Pasundan* memiliki arti “tempat tinggal orang Sunda”.<sup>2</sup> Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa. Penyebarannya adalah dari wilayah Ujung Kulon hingga sekitar Brebes. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Karena letaknya yang berdekatan dengan ibu kota negara, maka hampir seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia terdapat di provinsi ini. 65% penduduk Jawa Barat adalah Suku Sunda yang merupakan penduduk asli provinsi ini. Suku lainnya adalah Suku Jawa yang banyak dijumpai di daerah bagian utara Jawa Barat, Suku Betawi mendiami daerah sekitar Jakarta. Suku Minang dan Suku Batak banyak mendiami Kota-kota besar di Jawa Barat, seperti Bandung, Cimahi, Bogor, Bekasi, dan Depok.<sup>3</sup>

Nama Jawa Barat sendiri adalah merupakan pemberian dari pemerintahan Belanda yang pada saat itu merupakan terjemahan dari kata West Java. Pada saat itu, pulau Jawa dikuasai sepenuhnya oleh Belanda. Untuk memudahkan pembagian wilayah administrasi pemerintahannya, maka kata West Java digunakan oleh Pemerintahan Belanda pada saat itu.<sup>4</sup> Pada saat ini, nama Jawa bagian barat yang digunakan berkaitan dengan lingkup pelayanan GKP meliputi provinsi Jawa Barat, provinsi Banten dan DKI Jakarta.

Di Jawa bagian barat, mayoritas penduduk beragama Islam. Dari awal proses karya GKP di tempat ini, GKP telah banyak mengalami tantangan khususnya dengan konteks Islam yang

---

<sup>1</sup> Tata Gereja & Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP tahun 2007, pasal 2 ayat 2.

<sup>2</sup> Binalibang GKP, *Profil GKP dalam Perspektif Kemandirian Teologi, Daya dan Dana*. (Bandung: Majelis Pekerja Sinode GKP, 2007) p.7.

<sup>3</sup> [http://www.misi.sabda.org/sejarah\\_suku\\_sunda](http://www.misi.sabda.org/sejarah_suku_sunda), Selasa, 26 Mei 2009, 14.02 WIB

<sup>4</sup> Binalibang GKP, *Profil GKP dalam Perspektif Kemandirian Teologi, Daya dan Dana*. (Bandung: Majelis Pekerja Sinode GKP, 2007) p.9.

sudah terlebih dahulu hadir daripada kekristenan.<sup>5</sup> Pertemuan antara Islam dan Kristen di Indonesia memiliki jangka waktu yang cukup panjang. Sehingga, dengan jangka waktu yang panjang ini ajaran Islam memiliki akar yang kuat dalam penduduk di Jawa bagian barat ini. Sebuah agama yang baru dan nampak berbeda dengan agama yang sebelumnya, mungkin akan mendapatkan gesekan-gesekan atau pertentangan dari agama yang sudah ada sebelumnya. Perbedaan ajaran, khususnya ajaran keselamatan bisa menimbulkan pertentangan. Belum lagi ajaran kekristenan pada saat itu kebetulan datang bersama para penjajah yang bisa memberikan efek buruk bagi *image* kekristenan itu sendiri. Hal ini bisa menimbulkan fanatisme beragama yang berujung pada penganiayaan.

Tidak jarang dalam perjalanan GKP berkarya (mungkin hingga saat ini), kekerasan dengan mengatasnamakan agama atau organisasi keagamaan sering terjadi. Contoh kejadian yang memprihatinkan yaitu tentang pengrusakan dan penutupan beberapa gedung GKP yang terjadi pada tahun 2005 yang lalu (belum termasuk gereja-gereja lain). Pengrusakan dan penutupan gereja yang terjadi pada tahun 2005 ternyata bukan untuk yang pertama kali. Jika ditelusuri, menurut data yang ada antara tahun 1996-2005, ada 6 gedung GKP yang dirusak, dibakar atau bahkan ditutup masa.<sup>6</sup>

#### **a) Sekilas Tentang Soteriologi**

Dalam hubungan antar agama, ajaran tentang keselamatan ternyata juga memegang peranan penting. Karena berbeda pemahaman, ajaran keselamatan bisa menjadi sumber konflik antar agama. Dalam istilah agama Kristen, ajaran keselamatan disebut juga *Soteriologi* yang berasal dari bahasa Yunani. *Soteriologi* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *Soteria* yang berarti; pembebasan, keselamatan, (pembawa) keselamatan dan *Logos* yang berarti kata-kata, sabda atau wacana<sup>7</sup>. Dengan demikian, Soteriologi berarti wacana tentang keselamatan atau suatu ilmu yang di dalamnya mempelajari tentang keselamatan.

Beberapa contoh mengenai indikasi pemahaman keselamatan terdapat di dalam buku Iman Kristen karangan Harun Hadiwijono. Harun memandang bahwa;

---

<sup>5</sup> Agama Islam masuk ke Jawa Barat pada abad ke-13 M, sedangkan perjumpaan dengan Injil baru ada pada awal abad-17; Binalibang GKP, *Profil GKP dalam Perspektif Kemandirian Teologi, Daya dan Dana*. (Bandung: Majelis Pekerja Sinode GKP, 2007) p.34-35.

<sup>6</sup> <http://www.pdat.co.id>, Sabtu, 23 mei 2009. 10.59 WIB.

<sup>7</sup>Newman Jr, Barclay M, *Kamus Yunani-Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) p.100 & 167.

*“Karya Tuhan sebagai penyelamat umatNya ini dapat dilihat dari dua segi atau aspek, yaitu karyaNya dalam Tuhan Yesus Kristus untuk memperbaiki hubungan Tuhan Allah dengan manusia yang telah dirusak oleh dosa, dan KaryaNya yang dengan perantara Roh Kudus untuk menjadikan keselamatan yang telah diperoleh Kristus tadi benar-benar dimiliki manusia atau karyaNya untuk memasukan keselamatan tadi ke dalam eksistensi manusia”.*<sup>8</sup>

Salah satu contoh lainnya yang terdapat di GKP ada dalam Pembukaan Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja (TG dan PPTG) Gereja Kristen Pasundan:

*“Dengan Kuasa Roh Kudus, Allah memanggil semua orang untuk percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta membimbing mereka untuk hidup dalam suatu Persekutuan, Pelayanan, dan Kesaksian di tengah dunia”.*<sup>9</sup>

Selain itu di dalam pasal TG dan PPTG itu sendiripun terdapat ajaran tentang keselamatan, yang terdapat pada pasal 7 ayat 1 mengenai panggilan bersaksi:

*“Seluruh dan setiap Anggota Jemaat dipanggil untuk bersaksi di hadapan Tuhan dan sesama sebagai pernyataan iman orang percaya yang memungkinkan orang mengenal kasih dan Keselamatan dalam Yesus Kristus yang disediakan untuk manusia”.*<sup>10</sup>

Dalam buku Iman Kristen dan beberapa bagian dari Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP memang terlihat adanya indikasi pemahaman akan keselamatan. Beberapa indikasi pemahaman tentang keselamatan ini memang diperuntukkan untuk umat yang memeluk agama Kristen. Lalu bagaimana dengan yang lain, yang tidak menganut agama Kristen? Apakah tidak akan selamat?

Dalam masa perkembangannya, Soteriologi atau wacana tentang keselamatan menjadi sebuah isu yang besar bagi Kekristenan. Hal ini terkait dengan adanya agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan selain Kristen yang mengambil peranan dalam kehidupan di dunia ini, dan ternyata mereka juga membawa wacana keselamatannya masing-masing.

Misalnya dalam agama Islam, konsep penyelamatan bertitik berat pada manusia. Islam mengajarkan, bahwa pada waktunya Allah menurunkan firmanNya dengan perantara malaikat jibril untuk memberikan jalan keselamatan kepada manusia pada zamannya sendiri-sendiri; pada Ibrahim, Musa, Daud, Isa dan Muhammad. Dengan firmanNya itu Allah memberitahukan bagaimana manusia dapat memperoleh keselamatan. Tetapi untuk selanjutnya manusia itu

---

<sup>8</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991) p.260.

<sup>9</sup> Pembukaan Tata Gereja & Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja tahun 2007.

<sup>10</sup> Tata Gereja & Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP tahun 2007, pasal 7 ayat 1.

sendirilah yang mengusahakan keselamatan itu dengan mentaati segala perintah Allah dan berbuat amal sebanyak-banyaknya.<sup>11</sup>

Dengan melihat adanya kepelbagaian ini, muncul paradigma-paradigma yang berkembang dalam agama Kristen berkenaan dengan hubungan antar agama. Knitter menyebutkan ada lima model yang umum dipakai pada saat ini yaitu:

- *Model penggantian total* yang mengungkapkan bahwa tidak ada nilai dan keselamatan dalam agama-agama lain sehingga tidak ada dialog antar agama dan *model penggantian parsial* yang mengungkapkan pentingnya dialog antar agama untuk mengundang agama lain menjadi Kristen dengan mengakui dan menerima keselamatan dalam Yesus Kristus.<sup>12</sup> Dua hal ini senada dengan *paradigma eksklusif* yang dimunculkan oleh Banawiratma yang menyatakan bahwa tidak ada keselamatan diluar agamanya sendiri. Dalam agama Kristen bisa berarti, hanya dalam agama Kristen/hanya dalam gerejalah ada keselamatan, di luar gereja tidak ada keselamatan, tidak ada dialog antar agama.<sup>13</sup>
- *Model pemenuhan* mengungkapkan bahwa keselamatan juga bisa ditemukan diluar batas-batas gereja tetapi tetap melalui Kristus. Kristus bekerja dalam agama-agama lain tanpa mereka sadari dan merekapun tidak perlu menjadi Kristen untuk mendapat keselamatan.<sup>14</sup> Berbeda nama, walaupun pemahamannya sama, Banawiratma memunculkan sebuah *paradigma inklusif* yaitu menerima kemungkinan adanya pewahyuan dalam agama-agama lain yang juga menjadi mediasi keselamatan bagi mereka yang memeluknya. Hal ini berarti bahwa orang-orang beragama lain akan diselamatkan oleh Yesus Kristus, walaupun mereka tidak menyadari itu. Penyelamatan tetap tersentral pada Yesus Kristus, walaupun tetap memberikan simpati pada agama yang lain. Dalam hal ini, paradigma yang ada kurang dapat memberikan pada kemungkinan bahwa melalui pertemuan yang terjadi yang satu bisa diperkaya oleh yang lain.<sup>15</sup>
- *Model mutualis* menekankan terhadap dialog yang benar, yaitu adanya kesetaraan dalam arti hak berbicara dan didengarkan berdasarkan nilai-nilai yang melekat pada masing-masing

---

<sup>11</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991) p.259.

<sup>12</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008) p.25-27.

<sup>13</sup> J. B. Banawiratma, "bersama saudara-saudari beriman lain perspektif gereja Katolik" dalam *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Eds. Elga Sarapung, dkk. (Yogyakarta: Interfidei, 2004) p.17.

<sup>14</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008) p.37-41.

<sup>15</sup> J. B. Banawiratma, "bersama saudara-saudari beriman lain perspektif gereja Katolik" dalam *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Eds. Elga Sarapung, dkk. (Yogyakarta: Interfidei, 2004) p.17-18.

agama. Umat Kristen diajak untuk memiliki pemahaman baru akan Yesus sehingga tetap mempertahankan keunikan Yesus tanpa harus meremehkan tokoh-tokoh agama lain. Dialog bukan untuk menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah juruselamat satu-satunya dan final.<sup>16</sup> Hal ini nampaknya senada dengan *paradigma pluralis dialogal* yang dikemukakan oleh Banawiratma yang menyatakan bahwa kekhasan masing-masing Iman harus diakui dan melalui dialog masing-masing bisa menyumbangkan kekayaannya. Masing-masing umat bersedia mendengarkan dan membiarkan diri disapa oleh iman dan kehidupan yang lain. Dalam paradigma ini kita menghormati jati diri mereka tanpa mereduksi mereka pada agama dan iman kita begitu juga sebaliknya dan tanpa melebur satu sama lain.<sup>17</sup>

- *Model penerimaan* mengungkapkan bahwa ada banyak agama yang benar dan jalan keselamatan yang beragam dengan menerima diversitas yang ada.<sup>18</sup> Hal ini juga nampaknya senada dengan *paradigma pluralis dialogal* yang tetap mengusung perbedaan tanpa melebur satu sama lain. Pengertian *Model penerimaan* ini berbeda dengan apa yang disebut oleh Banawiratma sebagai *paradigma pluralis indiferen*.<sup>19</sup> Paradigma ini cenderung melihat bahwa setiap agama adalah sama saja, sehingga perbedaan antar agama tidak diperlakukan dengan sewajarnya.

#### **b) Asumsi Konsekuensi Soteriologi Bagi Hubungan GKP Dan Konteksnya**

Melalui penjabaran yang penulis lakukan, penulis menarik beberapa asumsi sementara berkaitan dengan konsekuensi soteriologi jika GKP berhadapan dengan konteksnya. Melihat konteks yang pernah dialami GKP, yaitu; pembakaran dan pengrusakan gereja, penutupan gereja yang mengatasnamakan agama, sentimen atau intimidasi terhadap gereja, sulitnya mendirikan sarana dan prasarana peribadahan, bisa membuat anggota jemaat menjadi eksklusif. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan rasa kebencian dan ketertekanan yang mereka alami atas ketidakadilan yang terjadi (asumsi ini merupakan asumsi sementara bukan final). Atau melainkan mereka malah bisa bersikap inklusif bahkan pluralis dalam menjawab tantangan yang ada pada konteks mereka.

---

<sup>16</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008) p.129.

<sup>17</sup> J. B. Banawiratma, "bersama saudara-saudari beriman lain perspektif gereja Katolik" dalam *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Eds. Elga Sarapung, dkk. (Yogyakarta: Interfidei, 2004) p.18.

<sup>18</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008) p.205.

<sup>19</sup> J. B. Banawiratma, "bersama saudara-saudari beriman lain perspektif gereja Katolik" dalam *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Eds. Elga Sarapung, dkk. (Yogyakarta: Interfidei, 2004) p.18-19.

Tetapi bisa juga bahwa tanpa ada konteks yang mempengaruhi, ajaran keselamatan GKP terhadap agama lain dari sananya memang sudah bersifat eksklusif. Sehingga, dengan adanya benturan terhadap konteks, pemahaman bisa jadi semakin eksklusif (namun bisa juga berbalik arah menjadi inklusif atau pluralis). Namun, jika sikap inklusif atau pluralis ada di dalam anggota jemaat, apakah hal tersebut bisa dimungkinkan karena mereka ingin mendapatkan perlindungan dari agama yang lebih mayoritas?

© UKDW

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. PERMASALAHAN

#### 1. Latar Belakang Masalah

##### a) Gambaran GKP Dan Konteksnya Secara Umum

Gereja Kristen Pasundan atau disingkat GKP melaksanakan panggilan dan pelayanannya di wilayah Jawa bagian barat, yaitu Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten.<sup>1</sup> Dalam melakukan tugas panggilan dan pelayanan, GKP tidak terlepas dari konteks, yaitu berhadapan dan bersentuhan dengan umat beragama yang lain. Isu tentang hubungan antar agama beserta permasalahannya menurut penulis adalah sebuah isu yang masih patut untuk diberikan porsi yang cukup besar.

Dahulu nama wilayah Jawa bagian barat (kecuali Jakarta) ini adalah Pasundan. Kata *Pasundan* memiliki arti “tempat tinggal orang Sunda”.<sup>2</sup> Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa. Penyebarannya adalah dari wilayah Ujung Kulon hingga sekitar Brebes. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Karena letaknya yang berdekatan dengan ibu kota negara, maka hampir seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia terdapat di provinsi ini. 65% penduduk Jawa Barat adalah Suku Sunda yang merupakan penduduk asli provinsi ini. Suku lainnya adalah Suku Jawa yang banyak dijumpai di daerah bagian utara Jawa Barat, Suku Betawi mendiami daerah sekitar Jakarta. Suku Minang dan Suku Batak banyak mendiami Kota-kota besar di Jawa Barat, seperti Bandung, Cimahi, Bogor, Bekasi, dan Depok.<sup>3</sup>

Nama Jawa Barat sendiri adalah merupakan pemberian dari pemerintahan Belanda yang pada saat itu merupakan terjemahan dari kata West Java. Pada saat itu, pulau Jawa dikuasai sepenuhnya oleh Belanda. Untuk memudahkan pembagian wilayah administrasi pemerintahannya, maka kata West Java digunakan oleh Pemerintahan Belanda pada saat itu.<sup>4</sup> Pada saat ini, nama Jawa bagian barat yang digunakan berkaitan dengan lingkup pelayanan GKP meliputi provinsi Jawa Barat, provinsi Banten dan DKI Jakarta.

---

<sup>1</sup> Tata Gereja & Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP tahun 2007, pasal 2 ayat 2.

<sup>2</sup> Binalibang GKP, *Profil GKP dalam Perspektif Kemandirian Teologi, Daya dan Dana*. (Bandung: Majelis Pekerja Sinode GKP, 2007) p.7.

<sup>3</sup> [http://www.misi.sabda.org/sejarah\\_suku\\_sunda](http://www.misi.sabda.org/sejarah_suku_sunda), Selasa, 26 Mei 2009, 14.02 WIB

<sup>4</sup> Binalibang GKP, *Profil GKP dalam Perspektif Kemandirian Teologi, Daya dan Dana*. (Bandung: Majelis Pekerja Sinode GKP, 2007) p.9.



Di Jawa bagian barat, mayoritas penduduk beragama Islam. Dari awal proses karya GKP di tempat ini, GKP telah banyak mengalami tantangan khususnya dengan konteks Islam yang sudah terlebih dahulu hadir daripada kekristenan.<sup>5</sup> Pertemuan antara Islam dan Kristen di Indonesia memiliki jangka waktu yang cukup panjang. Sehingga, dengan jangka waktu yang panjang ini ajaran Islam memiliki akar yang kuat dalam penduduk di Jawa bagian barat ini. Sebuah agama yang baru dan nampak berbeda dengan agama yang sebelumnya, mungkin akan mendapatkan gesekan-gesekan atau pertentangan dari agama yang sudah ada sebelumnya. Perbedaan ajaran, khususnya ajaran keselamatan bisa menimbulkan pertentangan. Belum lagi ajaran kekristenan pada saat itu kebetulan datang bersama para penjajah yang bisa memberikan efek buruk bagi *image* kekristenan itu sendiri. Hal ini bisa menimbulkan fanatisme beragama yang berujung pada penganiayaan.

Tidak jarang dalam perjalanan GKP berkarya (mungkin hingga saat ini), kekerasan dengan mengatasnamakan agama atau organisasi keagamaan sering terjadi. Contoh kejadian yang memprihatinkan yaitu tentang pengrusakan dan penutupan beberapa gedung GKP yang terjadi pada tahun 2005 yang lalu (belum termasuk gereja-gereja lain). Pengrusakan dan penutupan gereja yang terjadi pada tahun 2005 ternyata bukan untuk yang pertama kali. Jika ditelusuri, menurut data yang ada antara tahun 1996-2005, ada 6 gedung GKP yang dirusak, dibakar atau bahkan ditutup masa.<sup>6</sup>

#### **b) Sekilas Tentang Soteriologi**

Dalam hubungan antar agama, ajaran tentang keselamatan ternyata juga memegang peranan penting. Karena berbeda pemahaman, ajaran keselamatan bisa menjadi sumber konflik antar agama. Dalam istilah agama Kristen, ajaran keselamatan disebut juga *Soteriologi* yang berasal dari bahasa Yunani. *Soteriologi* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *Soteria* yang berarti; pembebasan, keselamatan, (pembawa) keselamatan dan *Logos* yang berarti kata-kata, sabda atau wacana<sup>7</sup>. Dengan demikian, Soteriologi berarti wacana tentang keselamatan atau suatu ilmu yang di dalamnya mempelajari tentang keselamatan.

---

<sup>5</sup> Agama Islam masuk ke Jawa Barat pada abad ke-13 M, sedangkan perjumpaan dengan Injil baru ada pada awal abad-17; Binalibang GKP, *Profil GKP dalam Perspektif Kemandirian Teologi, Daya dan Dana*. (Bandung: Majelis Pekerja Sinode GKP, 2007) p.34-35.

<sup>6</sup> <http://www.pdat.co.id>, Sabtu, 23 mei 2009. 10.59 WIB.

<sup>7</sup>Newman Jr, Barclay M, *Kamus Yunani-Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) p.100 & 167.

Beberapa contoh mengenai indikasi pemahaman keselamatan terdapat di dalam buku Iman Kristen karangan Harun Hadiwijono. Harun memandang bahwa;

*“Karya Tuhan sebagai penyelamat umatNya ini dapat dilihat dari dua segi atau aspek, yaitu karyaNya dalam Tuhan Yesus Kristus untuk memperbaiki hubungan Tuhan Allah dengan manusia yang telah dirusak oleh dosa, dan KaryaNya yang dengan perantara Roh Kudus untuk menjadikan keselamatan yang telah diperoleh Kristus tadi benar-benar dimiliki manusia atau karyaNya untuk memasukan keselamatan tadi ke dalam eksistensi manusia”*.<sup>8</sup>

Salah satu contoh lainnya yang terdapat di GKP ada dalam Pembukaan Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja (TG dan PPTG) Gereja Kristen Pasundan:

*“Dengan Kuasa Roh Kudus, Allah memanggil semua orang untuk percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta membimbing mereka untuk hidup dalam suatu Persekutuan, Pelayanan, dan Kesaksian di tengah dunia”*.<sup>9</sup>

Selain itu di dalam pasal TG dan PPTG itu sendiripun terdapat ajaran tentang keselamatan, yang terdapat pada pasal 7 ayat 1 mengenai panggilan bersaksi:

*“Seluruh dan setiap Anggota Jemaat dipanggil untuk bersaksi di hadapan Tuhan dan sesama sebagai pernyataan iman orang percaya yang memungkinkan orang mengenal kasih dan Keselamatan dalam Yesus Kristus yang disediakan untuk manusia”*.<sup>10</sup>

Dalam buku Iman Kristen dan beberapa bagian dari Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP memang terlihat adanya indikasi pemahaman akan keselamatan. Beberapa indikasi pemahaman tentang keselamatan ini memang diperuntukkan untuk umat yang memeluk agama Kristen. Lalu bagaimana dengan yang lain, yang tidak menganut agama Kristen? Apakah tidak akan selamat?

Dalam masa perkembangannya, Soteriologi atau wacana tentang keselamatan menjadi sebuah isu yang besar bagi Kekristenan. Hal ini terkait dengan adanya agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan selain Kristen yang mengambil peranan dalam kehidupan di dunia ini, dan ternyata mereka juga membawa wacana keselamatannya masing-masing.

Misalnya dalam agama Islam, konsep penyelamatan bertitik berat pada manusia. Islam mengajarkan, bahwa pada waktunya Allah menurunkan firmanNya dengan perantara malaikat jibril untuk memberikan jalan keselamatan kepada manusia pada zamannya sendiri-sendiri; pada Ibrahim, Musa, Daud, Isa dan Muhammad.

<sup>8</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991) p.260.

<sup>9</sup>Pembukaan Tata Gereja & Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja tahun 2007.

<sup>10</sup>Tata Gereja & Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP tahun 2007, pasal 7 ayat 1.

Dengan firmanNya itu Allah memberitahukan bagaimana manusia dapat memperoleh keselamatan. Tetapi untuk selanjutnya manusia itu sendirilah yang mengusahakan keselamatan itu dengan mentaati segala perintah Allah dan berbuat amal sebanyak-banyaknya.<sup>11</sup>

Dengan melihat adanya kepelbagaian ini, muncul paradigma-paradigma yang berkembang dalam agama Kristen berkenaan dengan hubungan antar agama. Knitter menyebutkan ada lima model yang umum dipakai pada saat ini yaitu:

- *Model penggantian total* yang mengungkapkan bahwa tidak ada nilai dan keselamatan dalam agama-agama lain sehingga tidak ada dialog antar agama dan *model penggantian parsial* yang mengungkapkan pentingnya dialog antar agama untuk mengundang agama lain menjadi Kristen dengan mengakui dan menerima keselamatan dalam Yesus Kristus.<sup>12</sup> Dua hal ini senada dengan *paradigma eksklusif* yang dimunculkan oleh Banawiratma yang menyatakan bahwa tidak ada keselamatan diluar agamanya sendiri. Dalam agama Kristen bisa berarti, hanya dalam agama Kristen/hanya dalam gerejalah ada keselamatan, di luar gereja tidak ada keselamatan, tidak ada dialog antar agama.<sup>13</sup>
- *Model pemenuhan* mengungkapkan bahwa keselamatan juga bisa ditemukan diluar batas-batas gereja tetapi tetap melalui Kristus. Kristus bekerja dalam agama-agama lain tanpa mereka sadari dan merekapun tidak perlu menjadi Kristen untuk mendapat keselamatan.<sup>14</sup> Berbeda nama, walaupun pemahamannya sama, Banawiratma memunculkan sebuah *paradigma inklusif* yaitu menerima kemungkinan adanya pewahyuan dalam agama-agama lain yang juga menjadi mediasi keselamatan bagi mereka yang memeluknya. Hal ini berarti bahwa orang-orang beragama lain akan diselamatkan oleh Yesus Kristus, walaupun mereka tidak menyadari itu. Penyelamatan tetap tersentral pada Yesus Kristus, walaupun tetap memberikan simpati pada agama yang lain. Dalam hal ini, paradigma yang ada kurang dapat memberikan pada kemungkinan bahwa melalui pertemuan yang terjadi yang satu bisa diperkaya oleh yang lain.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991) p.259.

<sup>12</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008) p.25-27.

<sup>13</sup> J. B. Banawiratma, "bersama saudara-saudari beriman lain perspektif gereja Katolik" dalam *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Eds. Elga Sarapung, dkk. (Yogyakarta: Interfidei, 2004) p.17.

<sup>14</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008) p.37-41.

<sup>15</sup> J. B. Banawiratma, "bersama saudara-saudari beriman lain perspektif gereja Katolik" dalam *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Eds. Elga Sarapung, dkk. (Yogyakarta: Interfidei, 2004) p.17-18.

- *Model mutualis* menekankan terhadap dialog yang benar, yaitu adanya kesetaraan dalam arti hak berbicara dan didengarkan berdasarkan nilai-nilai yang melekat pada masing-masing agama. Umat Kristen diajak untuk memiliki pemahaman baru akan Yesus sehingga tetap mempertahankan keunikan Yesus tanpa harus meremehkan tokoh-tokoh agama lain. Dialog bukan untuk menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah juruselamat satu-satunya dan final.<sup>16</sup> Hal ini nampaknya senada dengan *paradigma pluralis dialogal* yang dikemukakan oleh Banawiratma yang menyatakan bahwa kekhasan masing-masing Iman harus diakui dan melalui dialog masing-masing bisa menyumbangkan kekayaannya. Masing-masing umat bersedia mendengarkan dan membiarkan diri disapa oleh iman dan kehidupan yang lain. Dalam paradigma ini kita menghormati jati diri mereka tanpa mereduksi mereka pada agama dan iman kita begitu juga sebaliknya dan tanpa melebur satu sama lain.<sup>17</sup>
- *Model penerimaan* mengungkapkan bahwa ada banyak agama yang benar dan jalan keselamatan yang beragam dengan menerima diversitas yang ada.<sup>18</sup> Hal ini juga nampaknya senada dengan *paradigma pluralis dialogal* yang tetap mengusung perbedaan tanpa melebur satu sama lain. Pengertian *Model penerimaan* ini berbeda dengan apa yang disebut oleh Banawiratma sebagai *paradigma pluralis indiferen*.<sup>19</sup> Paradigma ini cenderung melihat bahwa setiap agama adalah sama saja, sehingga perbedaan antar agama tidak diperlakukan dengan sewajarnya.

### c) **Asumsi Konsekuensi Soteriologi Bagi Hubungan GKP Dan Konteksnya**

Melalui penjabaran yang penulis lakukan, penulis menarik beberapa asumsi sementara berkaitan dengan konsekuensi soteriologi jika GKP berhadapan dengan konteksnya. Melihat konteks yang pernah dialami GKP, yaitu; pembakaran dan pengrusakan gereja, penutupan gereja yang mengatasnamakan agama, sentimen atau intimidasi terhadap gereja, sulitnya mendirikan sarana dan prasarana peribadahan, bisa membuat anggota jemaat menjadi eksklusif. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan rasa kebencian dan ketertekanan yang mereka alami atas ketidakadilan yang terjadi

<sup>16</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008) p.129.

<sup>17</sup> J. B. Banawiratma, "bersama saudara-saudari beriman lain perspektif gereja Katolik" dalam *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Eds. Elga Sarapung, dkk. (Yogyakarta: Interfidei, 2004) p.18.

<sup>18</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008) p.205.

<sup>19</sup> J. B. Banawiratma, "bersama saudara-saudari beriman lain perspektif gereja Katolik" dalam *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Eds. Elga Sarapung, dkk. (Yogyakarta: Interfidei, 2004) p.18-19.

(asumsi ini merupakan asumsi sementara bukan final). Atau melainkan mereka malah bisa bersikap inklusif bahkan pluralis dalam menjawab tantangan yang ada pada konteks mereka.

Tetapi bisa juga bahwa tanpa ada konteks yang mempengaruhi, ajaran keselamatan GKP terhadap agama lain dari sananya memang sudah bersifat eksklusif. Sehingga, dengan adanya benturan terhadap konteks, pemahaman bisa jadi semakin eksklusif (namun bisa juga berbalik arah menjadi inklusif atau pluralis). Namun, jika sikap inklusif atau pluralis ada di dalam anggota jemaat, apakah hal tersebut bisa dimungkinkan karena mereka ingin mendapatkan perlindungan dari agama yang lebih mayoritas?

## **2. Rumusan Masalah**

Dengan penjabaran tentang latar belakang yang telah ada ini, maka penulis merumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

- Bagaimana GKP merumuskan pemahamannya terhadap agama-agama lain?
- Apakah konteks mempengaruhi pemahaman tersebut?
- Jika konteks mempengaruhi pemahaman, bagaimana hasilnya?
- Apakah pemahaman masih relevan dengan konteks saat ini?

## **3. Batasan Masalah**

Penulis hanya akan menganalisa beberapa bagian yang mengindikasikan adanya pemahaman keselamatan yang terdapat pada beberapa dokumen resmi gereja saja, seperti: Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP, hasil konven Pendeta, Materi Katekisasi Dasar dan Lanjutan GKP.

## **B. JUDUL**

### **1. Rumusan Judul**

Dengan latar belakang permasalahan yang penulis sudah ungkapkan, maka untuk pembahasan Skripsi ini menggunakan judul sebagai berikut:

**SOTERIOLOGI GEREJA KRISTEN PASUNDAN**  
**(Analisa Terhadap Ajaran Keselamatan Gereja Kristen Pasundan Dalam**  
**Konteks Pluralitas Agama)**

Berkenaan dengan judul di atas, akan lebih baik lagi jika ada penjelasan yang lebih lanjut mengenai judul yang dipilih, yaitu:

- a) Ajaran keselamatan GKP yang dimaksud di sini adalah bagaimana GKP memandang keselamatan pada agama-agama lain, yang terdapat pada dokumen-dokumen resmi gereja seperti: Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP, hasil Konven Pendeta, Materi Katekisasi Dasar dan Lanjutan GKP.
- b) Soteriologi bisa berarti wacana tentang keselamatan atau suatu ilmu yang di dalamnya mempelajari tentang keselamatan.
- c) Gereja Kristen Pasundan, sebuah gereja yang melaksanakan tugas panggilan dan pelayanannya di wilayah Jawa bagian barat.
- d) Pluralitas Agama berarti bermacam-macam agama.

## **2. Alasan Pemilihan Judul**

Penulis memilih judul ini karena:

- Melalui judul ini, penulis diharapkan bisa melihat seperti apa pemahaman keselamatan terhadap agama lain yang dimiliki GKP. Dengan demikian, penulis bisa menyumbangkan pemikiran teologisnya berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul dari hasil analisa-analisa yang sudah dilakukan.
- Berguna bagi penulis dalam proses berteologi kelak, baik itu berteologi secara pribadi atau dalam bingkai GKP.

## **C. METODOLOGI**

### **1. Metode Pembahasan**

Metode pembahasan yang akan dilakukan adalah menganalisa dokumen-dokumen resmi GKP yang berkaitan dengan Soteriologi berdasarkan teori-teori dan konteks yang ada, serta melakukan studi literatur/kepuustakaan yang relevan sesuai dengan topik bahasan.

## **D. SISTEMATIKA**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi tentang permasalahan (latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah), judul (rumusan judul, penjelasan judul, alasan pemilihan judul), metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

### **BAB II KONTEKS JAWA BAGIAN BARAT**

Bab ini berisi tentang penjelasan konteks di GKP yaitu Jawa bagian barat yaitu suku Sunda dan Betawi, juga Islam sebagai agama mayoritas penduduk.

### **BAB III PERKEMBANGAN PEMAHAMAN KESELAMATAN GKP DALAM HUBUNGANNYA DENGAN AGAMA LAIN**

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana perkembangan ajaran keselamatan GKP terhadap agama lain dari masa zending hingga saat ini, melalui penelitian dokumen-dokumen GKP.

### **BAB IV ANALISA**

Bab ini berisi tentang konsep keselamatan GKP terhadap agama lain yang dibandingkan dengan teori-teori para ahli.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan beberapa pertimbangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Teologi yang mendarat, adalah teologi yang dihasilkan dengan melihat konteks di mana dia berada. Hal inilah yang juga dilakukan oleh GKP dalam usaha untuk berteologi secara kontekstual, sehingga pemahaman keselamatannya terhadap agama-agama lainpun bergerak secara dinamis.

Pada awal-awal perkembangan GKP (1934-1945), memang masih terlihat corak barat yang dominan dipakai untuk berkarya di Jawa bagian Barat. Hal ini terlihat dari dilarangnya kebudayaan-kebudayaan asli Sunda masuk ke dalam gereja. Selain dari pada itu, hubungan dengan masyarakat sekitar juga tidak terjalin dengan baik. Pandangan negatif terhadap penganut agama Islam yang dimiliki oleh para zending, ternyata memberikan efek yang negatif pada orang Kristen pribumi. Satu sisi pandangan tersebut mempengaruhi orang Kristen pribumi sehingga berpandangan sama dengan para zending, satu sisi lagi hal itu merugikan mereka karena mereka dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Jika digolongkan pada model-model Knitter, pada masa ini GKP tergolong pada model penggantian total.

Seiring dengan zaman, GKP ternyata melakukan perubahan-perubahan berkenaan dengan sikapnya terhadap penganut agama lain. Semakin lama GKP semakin menyadari diri bahwa kehadiran dirinya bukan semata-mata untuk dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Oleh karena itu, GKP sedikit demi-sedikit sudah mulai membuka diri dengan realitas di sekitarnya. Kebudayaan-kebudayaan daerah yang dulu dilarang gereja, sekarang sudah bisa masuk dalam gereja dengan dimaknai pemahaman baru. Demikian halnya juga hubungan antara GKP dengan masyarakat sekitar, sudah mulai harmonis. Hal ini dibuktikan dengan perjuangan warga GKP bersama dengan masyarakat dalam perjuangan kemerdekaan tahun 1945, sebagai awal membaurnya warga gereja dengan masyarakat.

Dengan meluasnya pergaulan bersama masyarakat, gereja-gereja di Indonesia dan juga gereja-gereja di dunia, GKP semakin menyadari konteks dirinya yang harus berhadapan dengan masyarakat majemuk (agama, suku, ras), kemiskinan dan juga mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam.



Penganiayaan-penganiayaan terhadap gereja (khususnya GKP) pada tahun-tahun selanjutnya yang mungkin berkaitan dengan politik/ideologi tertentu masih saja ada. Tetapi walaupun demikian, hal tersebut tidak serta merta membuat GKP kembali menutup diri atau bersikap eksklusif terhadap masyarakat. Dengan konteks yang dirasa berat seperti ini, GKP tidak menjadi tertutup, melainkan semakin terbuka dengan realitas yang ada.

Ajaran keselamatan GKP telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pemahaman yang sempit (larangan budaya daerah, pandangan negatif terhadap agama islam, tidak mau berdialog dengan kelompok islam) yang dibawa oleh zending ketika itu tidak dibawa dalam konteks GKP sekarang. GKP yang mengaku dipengaruhi Calvinis juga tidak memberlakukan pemahaman tentang predestinasi yang adalah salah satu produk dari Johannes Calvin. GKP memang sudah mulai terbuka pada realitas sekitar, tetapi jika digolongkan dalam model-model Knitter, pada periode tahun ini termasuk pada model penggantian parsial.

GKP memahami keselamatan yang pertama adalah sebagai keselamatan dari dosa. GKP meyakini bahwa Allah telah menyelamatkan seluruh manusia dari dosa melalui pengorbanan Yesus Kristus. Sedangkan yang kedua adalah berkaitan dengan keselamatan holistik yang disebut GKP sebagai pernyataan akan tanda-tanda Kerajaan Allah yang harus diupayakan manusia, tentunya tidak terlepas dari pertolongan Roh Kudus. Hal ini tercermin dari tritugas panggilan gereja GKP. Selain dari pada itu, dalam Sidang Sinode yang ke 26, tahun 2007, rencana kerja dasar GKP mencantumkan visinya yaitu "*GKP menjadi gereja bagi sesama*" dengan misi: "*bersekutu, melayani, dan bersaksi untuk menyatakan kasih, sukacita, kebenaran, keadilan dan damai sejahtera kepada sesama manusia di tengah kehidupan*".<sup>1</sup> Visi dan misi ini menjadi sebuah garis besar haluan program-program GKP, sehingga jika ada jemaat-jemaat yang ingin membuat program harus melihat terlebih dahulu pada visi dan misi ini. Hal ini adalah salah satu upaya keseriusan dari GKP berkarya dalam masyarakat. Upaya-upaya lainnya tercermin dari bidang kesehatan (pendirian Rumah Sakit untuk umum), pendidikan (sekolah dan universitas) dan lembaga non-formal BERKAT.

Dengan demikian, GKP memahami keselamatan dengan secara holistik. Dikatakan holistik karena semua mencakup dimensi spiritual dan materil manusia. Dimensi spiritual berkaitan dengan *parusia*, sedangkan dimensi materil berkaitan

---

<sup>1</sup> Buku himpunan keputusan-keputusan Sidang Raya Sinode ke-26 GKP, tahun 2007, p. 62-87.

dengan kehidupan saat ini. Dimensi spiritual dan meteril manusia tidak bisa dipisahkan begitu saja, oleh karena itu keduanya harus berjalan bersamaan sehingga seimbang.

Berkenaan dengan agama-agama lain, GKP sudah mulai memikirkan bagaimana posisi pandangannya terhadap agama-agama lain walaupun belum begitu jelas. Bahan katekisasi tahun 2004 merupakan titik terang bagaimana melihat pemahaman GKP terhadap agama lain, walaupun pemahamannya memang belum cocok dengan salah satu dari model-model Knitter. Penulis melihat GKP cenderung pada model pemenuhan, tetapi GKP juga cenderung bersikap tidak mau ambil posisi dalam melihat adanya kemungkinan keselamatan dalam agama lain.

Proses untuk memahami agama-agama lain tentunya akan terus berjalan seiring dengan konteks yang digumuli oleh GKP. GKP memang belum merumuskan secara jelas bagaimana pengertian inklusif yang dimilikinya, sehingga terkadang hal tersebut membingungkan, khususnya bagi penulis dalam menganalisa rumusan-rumusan yang terkadang bisa menimbulkan multitafsir.

## **B. Beberapa Pertimbangan**

Berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang timbul berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh penulis, maka penulis mengungkapkan beberapa pertimbangan atau usulan yang mungkin bisa membantu GKP dalam merumuskan pemahamannya lebih tegas dan jelas. Adapun beberapa pertimbangan tersebut adalah:

1. Penulis mengusulkan agar GKP membuat sebuah pokok-pokok ajaran sebagai pedoman bersama untuk pengajaran. Pokok-pokok pengajaran yang jelas dan rumusan yang tidak menimbulkan multitafsir ini adalah sebuah acuan atau landasan untuk bisa berhubungan dengan agama-agama lain.
2. Karena pokok-pokok ajaran ini dibuat untuk menjawab konteks, maka hal ini pun bukan sesuatu yang tetap dan bukan tidak bisa diubah. Pokok-pokok ini bisa berubah sesuai dengan konteks yang juga nantinya mungkin akan berubah.
3. Penulis mengusulkan model pemenuhan yang dipelopori oleh Karl Rahner sebagai pemahaman awal dalam berteologi agama-agama. Untuk saat ini, model ini dirasa bisa diterima oleh konteks jemaat-jemaat yang masih kuat pemikiran tradisionalnya. Dalam melakukan perubahan tentunya tidak bisa serta merta merombak/mengganti pemikiran yang sudah lama ada, tetapi hal itu harus dilakukan dengan sabar dan bijak dengan melihat konteks yang ada. Memang,

GKP telah memunculkan teori dari Karl Rahner dalam salah satu sikapnya terhadap agama lain, tetapi hal tersebut belum dirumuskan secara baik dan tidak terlihat ketegasan dalam mengambil posisi ke sana. Dengan demikian formula yang ada harus dirumuskan ulang untuk melihat posisi GKP secara jelas. Model ini bukan sesuatu yang final, tetapi model ini bisa saja berubah seiring dengan konteks yang juga berubah.

4. Model pemenuhan bisa berjalan seiringan dengan mengambil prinsip-prinsip dari model mutualis jembatan etis-praktis walaupun tidak sepenuhnya. Hal ini karena model mutualis berpangkal pada dialog antar beragama yang menyentuh pada kehidupan sehari-hari (sosial), dan hal tersebut cara yang baik untuk memulai dialog agama. Sehingga titik tolak yang utama dalam berdialog bukan dimulai dengan pernyataan Yesus adalah juruselamat untuk semua orang dan final, tetapi dialog bisa dimulai dari tataran sosial dengan menyatakan tanda-tanda Kerajaan Allah tanpa harus membuat atau memaksa orang lain menjadi Kristen. Motivasi perbuatan sosial yang didasari oleh kristenisasi, misalnya : pengobatan gratis pada masyarakat, tetapi masyarakat yang mau berobat harus masuk agama Kristen terlebih dahulu.
5. Berkaitan dengan hubungan Yesus Kristus dengan Allah yang seringkali menjadi masalah jika berdialog dengan umat lain khususnya Islam, menurut penulis ada baiknya GKP memulai pengenalan Yesus Kristus sebagai penyelamat dalam arti fungsional. Dalam salah satu rumusannya, GKP menyatakan bahwa GKP mengakui kesatuan Yesus Kristus dengan Allah sebagai kesatuan relasi, bukan substansi, dan hal ini sama dengan teori dari Tom Jacobs dan Groenen. Hal ini hendaknya lebih dipertegas kembali oleh GKP. Atau dengan menggunakan Kristologi dari bawah, bahwa refleksi eksistensial umat beriman sekitar Yesus Kristus berpangkal pada pengalaman dengan Yesus selagi hidup di dunia. Dengan demikian umat lain tidak mengira bahwa umat Kristen memiliki tiga Allah, tetapi tetap satu Allah yaitu Allah Bapa. Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus bukanlah satu substansi dan sama, mereka berbeda tetapi satu dalam karya Illahi yang memiliki peranan dan kedudukan masing-masing dalam karya keselamatan.<sup>2</sup> Hal ini dirasa cocok dengan konteks budaya timur, sebab Kristologi di timur lebih menonjolkan pada peran, bukan sebagai person atau Kristologis yang ontologis

---

<sup>2</sup> C. Groenen, "Kristologi dan Allah Tritunggal I" dalam "*Kristologi dan Allah Tritunggal*", Eds. J.B Banawiratma, (Yogyakarta: Kanisius, 1986) p. 37.

seperti di barat.<sup>3</sup> Pengalaman Yesus yang hidup di dunia yang bergerak menuju *kaum pinggiran* menunjukkan bagaimana perannya dalam berbelarasa terhadap yang menderita, dan hal ini yang mudah diterima oleh orang-orang Asia ketimbang<sup>4</sup> harus memikirkan Yesus secara personal. Hal ini tidaklah mereduksi iman Kristen, tetapi memunculkan sebuah wajah baru dari Yesus Kristus yang khas Asia khususnya di GKP.



---

<sup>3</sup> Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*. (Yogyakarta: Kanisius, 1996) p.110-112.

<sup>4</sup> Kosuke Koyama, "Kristus yang disalibkan menantang kekuasaan manusia" dalam *Wajah Yesus di Asia*, Eds. R.S. Sugirtharajah, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994) p.244-245.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-buku:

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan Sekitar Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
- Ayatrohaedi. 'Sunda Islam, Islam Sunda' dalam *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa*. Eds. Kuntowijoyo (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal Bina Rena Pariwara, 1996).
- Badan Binalibang GKP. *Profil GKP dalam Perspektif Kemandirian Teologi, Daya dan Dana*. (Bandung: Majelis Pekerja Sinode GKP, 2007)
- Banawiratma, J.B. "Bersama saudara-saudari beriman lain: Perspektif Gereja Katolik" dalam *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Eds. Elga Sarapung, dkk. (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2004)
- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)
- Berkhof, H & I.H Enklaar. *Sejarah Gereja* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991)
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1998)
- Calvin, Yohannes. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)
- De Jonge, Christian. *Apa Itu Calvinisme?*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis 2*. (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- Florentin, Francoise Smyth. "A Christian Understanding of Fundamentalism", dalam *Religious Fundamentalism An Asian Perspective*. Eds. John S. Augustine (Bangalore, India: SATHRI, 1993)
- Green, Clifford. *Karl Barth: Teolog Kemerdekaan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)
- Groenen, C. "Kristologi dan Allah Tritunggal I" dalam "*Kristologi dan Allah Tritunggal*", Eds. J.B Banawiratma, (Yogyakarta: Kanisius, 1986)
- \_\_\_\_\_. *Soteriologi Alkitabiah*. (Yogyakarta: Kanisius, 1989)
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991)
- \_\_\_\_\_. *Teologi Reformatoris Abad Ke 20*. (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 1993)
- Hartono, Chris. *Pietisme di Eropa dan Pengaruhnya di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974)
- Hick, John. "The Next Step Beyond Dialogue", dalam *The Myth Of Religious Superiority*. Eds. Paul F. Knitter (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2005)

- \_\_\_\_\_. *Tuhan Punya Banyak Nama*. (Yogyakarta: Interfidei, 2006)
- Jacobs, Tom. *Imanuel*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- \_\_\_\_\_. *Syalom Salam Selamat*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- Knitter, Paul F. *Menggugat Arogansi Kekristenan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2005)
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- \_\_\_\_\_. *Satu Bumi Banyak Agama*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Koyama, Kosuke. "Kristus yang disalibkan menantang kekuasaan manusia" dalam *Wajah Yesus di Asia*, Eds. R.S. Sugirtharajah, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)
- Pieris, Aloysius. *Fire & Water: Basic Issues in Asian Buddhism and Christianity* (New York: Orbis Books, 1996)
- \_\_\_\_\_. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. (Yogyakarta: Kanisius, 1996)
- Plata, Przemyslaw. *Gavin D'Costa Trinitarian Theology Of Religions*. (Leuven: Louvain Studies, 2005)
- Rakhmat, Ioanes. "Tempat Fundamentalisme Protestan Dalam Teologi-Teologi Kristen Memasuki Milenium III" dalam *Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga*. Eds. Martin L. Sinaga (Jakarta: Grasindo, 2000)
- Rosidi, Ajip. 'Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda' dalam *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Eds. Edi S Ekajati (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1984).
- Rubianto, Vitus. *Paradigma Asia : Pertautan, Kemiskinan & Kerelegiusan dalam Teologi Pieris* (Yogyakarta: Kanisius, 1997)
- Schumann, Olaf. *Dialog Antar Umat Beragama : Membuka Babak Baru Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Soejana, Koernia Atje. *Bemih Yang Tumbuh 2*. (Bandung: Badan Pekerja Sinode & Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1974)
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- \_\_\_\_\_. *Iman & Politik dalam era Reformasi di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)
- \_\_\_\_\_. *Menguak Isolasi Menjalin Relasi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Van den End, Th. & J. Weitjens. *Ragi Carita II*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993)
- Van den End, Th. *Harta Dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)

\_\_\_\_\_. *Ragi Carita 1*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)

\_\_\_\_\_. *Sumber-sumber Zending di Jawa Barat*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)

Van Dijk, C. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987 )

Van der Heijden, B. 'Sakramen-sakramen gereja pada umumnya', dalam *Baptis Krisma Ekaristi* eds. J.B. Banawiratma (Yogyakarta: Kanisius, 1989)

Van Randwijck, S.C. *Oegstgeest*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989)

Yatim, Badri. 'Peran Ulama Dalam Masyarakat Betawi' dalam *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa*. Eds. Kuntowijoyo (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal Bina Rena Pariwara, 1996).

#### **Jurnal:**

De Jong, Kees. "Hidup Rukun Sebagai Orang Kristen, Spiritualitas dari segi Theologia Religionum" dalam *Gema Teologi Jurnal Fakultas Theologia UKDW*, Vol.30, No.2 . (Yogyakarta: UKDW, 2006)

Veliath, Dominic. "Christ and Religious Pluralism-Raimundo Panikkar" dalam *Jeevadhara A Journal of Christian Interpretation*. Eds. Sebastian Painadath (Kerala, India: Jeevadhara, 1998)

#### **Kamus:**

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*.(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)

Barclay M, Newman Jr. *Kamus Yunani-Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)

#### **Sumber-sumber Lain:**

Alkitab TB LAI

Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP

Kumpulan hasil konven-konven Pendeta GKP

Materi katekisasi dasar dan lanjutan GKP

Harian Pikiran Rakyat

[www.misi.sabda.org](http://www.misi.sabda.org)

[www.pdat.co.id](http://www.pdat.co.id)

[www.radarbanten.com](http://www.radarbanten.com)

[freewebs.com/ikadabandung](http://freewebs.com/ikadabandung)